

## **GAMBARAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB ANAK SAAT PANDEMI COVID-19**

**Liza Fidiawati<sup>1</sup>**

Universitas Bina Bangsa Getsempena  
lizafidiawaty94@gmail.com

**Fitriani<sup>2</sup>**

Universitas Bina Bangsa Getsempena  
Fitriani9347@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran karakter tanggung jawab anak dan kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter selama pandemi Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan dan wawancara. Subjek penelitian empat guru wali kelas. Hasil penelitian ditemukan bahwa penanaman nilai karakter sudah dilakukan oleh guru di sekolah baik melalui tindakan maupun pembiasaan. Selama ini guru selalu melakukan penanaman karakter tanggung jawab pada anak dengan cara memberikan contoh yang baik seperti, anak diajarkan meletakkan sepatu di rak sepatu yang disediakan, membuang sampah pada tempat yang disediakan, menjaga barang milik pribadi, merapikan kembali mainan setelah digunakan, dan anak dibiasakan merapikan peralatan makan setelah digunakan. Tetapi saat pembelajaran dilaksanakan secara daring akibat wabah Covid-19 guru hanya bisa memberikan pembiasaan melalui pesan suara via WhatsApp (WA) dengan bantuan orang tua murid di rumah untuk membantu perkembangan karakter anak. Kendala yang dihadapi guru dalam penanaman karakter tanggung jawab pada anak selama pembelajaran di rumah yaitu guru tidak bisa memantau secara langsung perkembangan karakter tanggung jawab anak dan kurang adanya pembiasaan dari orang tua untuk menanamkan nilai karakter tanggung jawab ketika anak tidak berada di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Karakter, Tanggung Jawab, Anak Usia Dini.*

Received 22-06-2021 ; Received in revised form 03-07-2021; Accepted 03-07-2021.

### **ABSTRACT**

Character is behavior that is displayed in everyday life both in attitude and in action. One of the values of the character of responsibility must be instilled in the child. This study aims to describe the character of children's responsibility and the obstacles faced by teachers in instilling character values during the Covid-19 pandemic. This research is a field research (Field Research) using a qualitative approach with descriptive analytical methods. Data collection was carried out through participant observation and interviews. The research

subjects were four homeroom teachers. The results of the study found that the inculcation of character values has been carried out by teachers in schools both through action and habituation. So far, the teacher always implements the character of responsibility in children by providing good examples such as, children are taught to put shoes on the shoe racks provided, throw garbage in the space provided, keep personal belongings, tidy up toys after use, and get used to the children. tidying up cutlery after use. But when learning is carried out online due to the Covid-19 outbreak, teachers can only provide habituation through voice messages via WhatsApp (WA) with the help of parents at home to help develop children's character. The obstacles faced by the teacher in instilling the character of responsibility in children during learning at home are that the teacher cannot directly monitor the development of the character of the child's responsibility and there is a lack of habituation from parents to instill the value of the character of responsibility when the child is not in the school environment.

**Keywords:** *character education, responsibility, early childhood*

## **A. PENDAHULUAN**

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menyebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Inti dari suatu pendidikan yaitu adanya belajar dan proses pembelajaran, adanya aktifitas pembelajaran yang ditandai dengan usaha menguasai sesuatu yg baru dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak biasa menjadi terbiasa, sehingga dapat dipahami bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan yang sesuai dengan potensi diri peserta didik, dan membentuk karakter peserta didik (Zuchdi, 2011).

Pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berkelakuan baik, berhati baik, dan berpikiran baik. Menurut Majid dan Andayani dalam (Anissyifa, 2017) pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter anak dibutuhkan kesabaran dan ketekunan para pendidiknya yang harus didukung dengan keseimbangan antara pendidikan orang tua di rumah dan di sekolah (Curren, 2017), karena kebanyakan dari orang tua senantiasa menyerahkan sepenuhnya pada proses pendidikan disekolah serta menuntut lebih cepat adanya

perubahan pada diri anak yang lebih baik tanpa menghiraukan proses yang harus dilalui secara bertahap.

Menurut Annes dan Lickona dalam (Anissyifa, 2017) pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik seperti jujur, tanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Pelaksanaan pendidikan karakter tidak terlepas dari peran orang tua di rumah dan guru di sekolah. Di sekolah guru memiliki peran sebagai contoh atau teladan untuk anak didiknya, karena karakter pada anak usia dini tidak bisa ditanamkan hanya melalui perintah melainkan melalui pemberian contoh oleh guru (Ibnu, 2019). Oleh karena itu guru harus memiliki sikap dan perilaku yang dapat diteladani oleh anak didiknya yang salah satunya adalah karakter bertanggung jawab.

Kemendiknas (2012) menyatakan bahwa pada pendidikan anak usia dini nilai-nilai yang dipandang sangat penting dikenal dan diterapkan dalam pendidikan karakter adalah nilai tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter yang menjadi dasar landasan untuk membangun manusia-manusia yang berilmu dan dapat memposisikan diri mereka sebagai bagian dari masyarakat yang bertanggung jawab. Tanggung jawab merupakan kesadaran akan tingkah laku untuk menaati peraturan yang berlaku. Tanggung jawab dapat diajarkan di sekolah dengan mengajarkan anak untuk menaati peraturan yang ada. Tanggung jawab penting ditanamkan sejak dini terlebih tanggung jawab untuk diri sendiri karena tanggung jawab terhadap hal lain tidak akan terlaksana jika tidak mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Orang yang telah mengembangkan tanggung jawab akan selalu menunjukkan dan memenuhi tugas serta kewajibannya tanpa harus ada dorongan dari manapun. Maka dari itu penting menumbuhkan tanggung jawab pada anak sejak dini, agar kelak saat dewasa anak mempunyai sifat tanggung jawab yang melekat pada dirinya.

Karakter tanggung jawab sangat penting dibentuk sejak usia dini, sebab karakter tanggung jawab sangat bermanfaat pada kehidupan masa depan anak (Tyas, Sunarto, & Naibaho, 2020). Hal ini senada dengan pendapat Sukiman (2016) yang menjelaskan bahwa manfaat dari sikap tanggung jawab yakni dengan sikap yang bertanggung jawab, seseorang akan dipercaya, dihormati, dan disenangi oleh orang lain. Sikap berani mengakui kesalahan yang dilakukan dan mau mengubah dengan tindakan sehingga dapat menghadapi masalah dengan lebih kuat dan tegar. Jika pendidikan karakter tanggung jawab kurang diberikan maka perilaku yang baik seperti dipercayai orang lain, menaati peraturan, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, hormat, santun, kasih sayang, peduli, kerja sama, percaya diri, dalam diri setiap individu sudah tidak ada lagi sehingga

anak-anak bisa melakukan apa saja sesuai yang mereka inginkan baik itu perbuatan yang baik maupun perbuatan yang tidak baik, maka dari itu pendidikan karakter itu sangat penting di berikan kepada anak sejak dini agar ketika mereka dewasa kelak karakter mereka sudah terbentuk dengan baik.

Berdasarkan observasi awal ditemukan bahwa pada anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Aceh Singkil pasca pembelajaran di rumah selama pandemi Covid-19 terlihat bahwa nilai-nilai karakter tanggung jawab anak usia dini mulai memudar, masih ada beberapa anak yang bermasalah dengan tanggung jawabnya yakni kurangnya kesadaran dalam merapikan sepatu, belum terbiasa merapikan dan menyimpan peralatan main setelah digunakan, belum terbiasa merapikan peralatan makan, kurangnya kesadaran membuang sampah pada tempatnya, kurangnya tanggung jawab untuk menjaga barang milik sendiri, seperti mainan, buku, alat tulis, maupun barang-barang milik sekolah. Dari permasalahan tersebut peneliti ingin mencari informasi dari berbagai sumber baik dari guru wali kelas dan kepala sekolah terkait tentang karakter tanggung jawab pada anak. Hasil analisis data tersebut nantinya akan digunakan sebagai perbaikan dalam mencapai tujuan karakter tanggung jawab anak yang baik.

## **B. METODOLOGI**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu dengan memaparkan suatu keadaan yang sebenarnya yang meliputi suatu obyek, fenomena, atau setting sosial, kemudian dituliskan dalam sebuah laporan yang bersifat naratif dengan interpretasi ilmiah (Setiawan, 2018). Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipan, yaitu peneliti merupakan bagian dari kelompok yang diteliti (Nurdin & Hartati, 2019). Kemudian teknik pengumpulan data yang kedua adalah wawancara dengan subjek penelitian sebanyak 4 guru TK Dharma Wanita. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Purposive sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Analisis data akan dilakukan dengan cara Pertama Reduksi Data yaitu peneliti akan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Data yang dikumpulkan dari hasil wawancara. Kedua Penyajian Data dalam bentuk laporan kemudian akan menyusun dalam kalimat narasi agar lebih mudah dipahami serta menghubungkan tujuan penelitian yang satu dengan yang lainnya terkait dengan karakter tanggung jawab yang telah dirumuskan. Dan Ketiga penarikan kesimpulan.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Penanaman Karakter pada Anak**

Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter juga merupakan kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan oleh seorang individu. Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoretik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan ke dunia; seiring dengan di utusnya Nabi Muhammad saw untuk memperbaiki akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan *mu'amalah*, tetapi juga akhlak. Sedangkan tanggung jawab adalah kesadaran seorang anak akan tingkah laku atau perbuatan baik itu disengaja maupun tidak disengaja. Karena pentingnya nilai karakter sehingga guru membentuk kepribadian anak, akhlak anak, baik itu dalam bersikap, berucap, dan bertingkah laku. Oleh karena itu guru mengajarkan dan mencontohkan karakter tanggung jawab pada anak. Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru wali kelas B. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengumpulkan informasi terkait penanaman karakter tanggung jawab pada anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas B mengatakan bahwa:

*“karakter tanggung jawab anak sudah baik dan bagus, karena setiap guru memberikan pelajaran karakter serta memberikan contoh kepada anak mengenai kedisiplinan, tanggung jawab, menghormati, dan lain sebagainya”* (wawancara dengan wali kelas).

Hal itu dilakukan baik melalui perkataan, perilaku dan sikap kepada anak, dengan begitu anak dapat meniru perilaku, bercakap dan sikap yang ditunjukkan oleh guru”. Tujuan utama pendidikan PAUD adalah membentuk karakter anak, baik itu karakter tanggung jawab maupun yang lainnya, sebab karakter ini harus diperkenalkan sejak dini atau sejak awal-awal tahun kehidupannya untuk kepribadian mereka ketika mereka dewasa kelak. Akan tetapi karena saat ini tidak semua anak datang ke sekolah belajar bersama guru akibat wabah covid 19 maka guru memberikan pelajaran karakter melalui pesan suara (voice note) via WhatsApp (WA). Biasanya di sekolah guru mengajarkan karakter kepada anak secara tatap muka melalui perilaku, percakapan dan pembelajaran, tapi karena pandemi saat ini melalui pesan suara (voice note) via WhatsApp (WA) dengan cara menanyakan kepada anak apakah anak merapikan tempat tidur setelah bangun tidur, merapikan mainan di rumah, dan lain sebagainya. Ketika orang tua anak mengirim balasan voice note yang mengatakan:

*“alhamdulillah buk guru, Najwa sudah merapikan peralatan mainnya”*  
(wawancara dengan wali kelas B1).

Disitu terdapat peran orang tua sebagai perantara dan pembimbing anak di rumah, sehingga guru mengetahui apakah pembelajaran yang diberikan guru itu tercapai atau tidak. Hal yang sama juga disampaikan oleh wali kelas B1, B2, B3, dan B4 mereka melakukan hal yang sama dalam menstimulasi karakter tanggung jawab anak baik di masa pandemi maupun tatap muka. Jadi dapat disimpulkan bahwa meskipun saat ini anak melaksanakan pembelajaran jarak jauh (belajar di rumah) akan tetapi karakter tanggung jawab anak sudah bagus dan baik karena semua guru senantiasa memberikan pembelajaran dan memantau perkembangan karakter anak yang dilaksanakan melalui pesan suara (voice note) via WhatsApp (WA) dengan bantuan orang tua murid sebagai perantara pembentukan karakter tanggung jawab anak sudah tercapai ataupun belum tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas ditemukan bahwa penanaman nilai karakter sudah dilakukan oleh guru di sekolah baik melalui tindakan maupun pembiasaan. Selama ini guru selalu melakukan penanaman karakter tanggung jawab pada anak seperti memberikan contoh yang baik pada anak, misal anak diajarkan meletakkan sepatu di rak sepatu yang disediakan, membuang sampah pada tempat yang disediakan, menjaga barang milik sendiri, merapikan kembali mainan setelah digunakan, dan anak dibiasakan merapikan peralatan makan setelah digunakannya, tetapi saat pembelajaran dilaksanakan secara daring akibat wabah Covid- 19 guru hanya bisa memberikan pembiasaan melalui pesan suara (WA) dengan bantuan orang tua murid di rumah untuk membantu perkembangan karakter anak. Hal ini didukung oleh temuan Omeri (2015) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter itu benar-benar diperlukan tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah, di lingkungan sosial. Selanjutnya pendidikan karakter sebaiknya di terapkan sejak anak usia dini karena pada usia dini karena sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya (Sudaryanti, 2012).

## **2. Kendala dalam menanamkan karakter pada Anak**

Temuan selanjutnya mengenai kendala dalam menanamkan karakter pada anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas B1-B2 dan B3 terkait dengan kendala yang ditemui guru dalam menanamkan karakter pada anak yaitu:

*“kendala yang dihadapi guru kadang-kadang kurangnya pembiasaan dari orang tua ketika anak tidak berada di sekolah, karna lingkungan anak itu ada*

*tiga yaitu lingkungan sekolah, keluarga dan bermain” (wawancara dengan wali kelas).*

“Selaku seorang guru kita hanya mengajarkan anak di sekolah saja, misalnya diajarkan kepada anak berbuat baik tentang apa saja, ketika anak sudah di rumah, guru tidak memantau anak lagi melainkan orang tua anak yang memantau anak tetapi belum tentu semua orang tua mengajarkan hal yang sama kepada anak, mungkin karena sibuk bekerja jadi orang tua tidak membiasakan anak karakter yang baik seperti yang di ajarkan dan di biasakan guru di sekolah” (wawancara dengan wali kelas).

*“ketika anak berada di lingkungan bermain beda lagi karakternya, nah itulah yang sedikit menjadi kendala bagi guru dalam membentuk karakter tanggung jawab yang baik dalam diri anak” (wawancara dengan wali kelas).*

Jadi kendala yang di hadapi guru adalah ketika anak berada di luar lingkungan sekolah, dan anak menemukan teman yang karakternya kurang baik. Karena jika anak bertemu dengan teman yang karakternya kurang baik maka pembelajaran yang didapat anak dari sekolah akan hilang begitu saja dan belum tentu semua orang tua memantau karakter anak dengan baik. Pendidikan karakter bagi anak usia dini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan supaya dapat menjadi kebiasaan ketika kelak dewasa atau pada jenjang pendidikan yang selanjutnya. Hal ini sesuai dengan penjelasan pakar psikologi yang dikutip dari Fadillah (2013) (dalam Rosmiati, 2013) bahwa anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan (Tussubha, 2020). Sebab, pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya sehingga orang tua maupun pendidik akan jauh lebih mudah dalam mengarahkan dan membimbing anak-anaknya, terutama dalam penanaman nilai-nilai karakter.

Suyanto (2009) menjelaskan bahwa karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Anak yang berkarakter baik adalah anak yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuatnya. Menurut Zulham (2010) salah satu karakter yang harus di kembangkan kepada anak yaitu bertanggung jawab. Tanggung jawab dapat ditunjukkan dalam setiap perbuatan dimana saja dan kapan saja. Begitu juga dengan tanggung jawab orang tua terhadap pembentukan karakter anaknya. Pembelajaran adalah inti dan proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mendukung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapaitujuan tertentu.

#### **D. KESIMPULAN**

Penanaman nilai karakter sudah dilakukan oleh guru di sekolah baik melalui tindakan maupun pembiasaan. Selama ini guru selalu melakukan penanaman karakter tanggung jawab pada anak seperti memberikan contoh yang baik kepada anak. Adapun kendala dalam pembentukan karakter selama pandemi Covid-19 adalah kurangnya pembiasaan dari orang tua ketika anak tidak berada di sekolah. Ketika guru di sekolah menstimulasi anak dalam pembentukan karakternya, kemudian anak berada di rumah selama pandemi Covid-19 yang mengakibatkan pembelajaran tidak dilaksanakan di sekolah orang tua kurang menstimulasi karakter anak.

Diharapkan kepada guru dan orang tua untuk terus berantusias dan bekerja keras untuk secara bersama-sama menstimulus dan memberi pembelajaran dan penguatan terhadap anak dalam membentuk, menanamkan dan mengembangkan karakter anak-anaknya.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Anissyifa, H. (2017). Pendidikan Karakter dalam Persepsi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*.
- Curren, R. (2017). Why character education?. *Impact*, 2017(24), 1-44.
- Ibnu, A.,A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Driyarkara. *Jurnal pendidikan karakter*, 92.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). Metodologi Penelitian Sosial. *Media Sahabat Cendekia*.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3).
- Rosmiati, (2020). *Analisis Penanaman Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Kelompok B TK Bungong Nangroe Kecamatan Padang Tiji Kab. Pidie (Skripsi)*. Banda Aceh: STKIP Bina Bangsa Getsempena.
- Setiawan, A. A., Johan. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Jejak (Jejak Publisher)*.
- Sudaryanti, S. (2012). Pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1).
- Sukiman, (2016). *Mengembangkan Tanggung Jawab pada Anak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suyanto.2009 urgensi pendidikan karakter.<http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>.Diunduh pada april 2021.
- Tussubha, N. (2020, July). Integrated Character Education Model in Early Childhood Education Based on Minangkabau Local Culture: Randai. In *International Conference of Early Childhood Education (ICECE 2019)* (pp. 5-12). Atlantis Press.

- Tyas, E. H., Sunarto, S., & Naibaho, L. (2020). Building Superior Human Resources through Character Education. *TEST Engineering & Management*, 83, 11864-11873.
- Zuchdi, D. (2011). *Humanisasi Pendidikan: menemukan kembali pendidikan yang manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.